



Literasi Pencegahan Diare Dengan Media Film “Cuci Tanganmu, Cegah Diaremu”

¹⁾Riani Angelica*, ²⁾Ardiansyah, ³⁾Ali Nuryadin, ⁴⁾Sofianti, ⁵⁾Matheos Karel,
⁶⁾Muhammad Dimas Prasetyo

^{1,2,3,4,5,6)}Program Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKIM Jakarta

Email: ¹⁾angelica.riani22@gmail.com*, ²⁾ardiansyah1384@gmail.com

³⁾nuryadinsumito12@gmail.com, ⁴⁾sofianti180818@gmail.com, ⁵⁾tetheos19@gmail.com,
⁶⁾prasetyomdimas@gmail.com

Abstrak

Alternatif luaran intervensi pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah Promosi kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan film pendek akan memperluas pengetahuan Masyarakat. Pemberian informasi yang menarik dan inovasi terbaru dengan film pendek diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit diare. Penelitian ini dibuat menggunakan metode observasi melalui google formulir pada bulan Juni-September 2021 Di Wilayah Kota Depok dengan sasaran usia produktif. Berdasarkan hasil Pretest dari 19 partisipan masih ada yang belum tepat salah satu pertanyaan tentang cara mencuci tangan dengan benar yaitu sebanyak 4 (21.1%) dan hasil post test menunjukkan semua partisipan telah benar dalam menjawab soal setelah menonton film pendek Cuci Tanganmu, Cegah Diaremu. Kegiatan memiliki kekurangan yaitu persiapan pada jaringan internet. Akan tetapi dari segi penayangan film pendek mendapatkan respon yang baik dari partisipan. Kesimpulan kegiatan yaitu sebuah film dengan mengedukasi tentang cara cuci tangan yang baik dan benar dapat memberikan edukasi dan meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat untuk mencegah terjadinya diare.

Kata Kunci: diare, cuci tangan, film

Pendahuluan

Salah satu penyakit yang terkait dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat dalam tingkat derajat kesehatan antara lain adalah diare. Diare adalah keadaan buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari dengan konsistensi cair atau lunak. Penyakit diare merupakan salah satu

Abstract

The alternative outside of intervention in the community service is health promotion which is carried out using films which will extend their knowledge. Providing interesting information and the latest innovations with short films is expected to increase public knowledge about diarrheal diseases. This research was made using the observation method through a google form in June-September 2021 in the Depok City Region with a target of productive age. Based on the results of the pretest from 19 participants, one of the questions about how to wash hands correctly was 4 (21.1%) and the post test results showed that all participants had answered the questions correctly after watching the educational film Wash Your Hands, Prevent Diarrhea. The activity has drawbacks, namely preparation on the internet network. However, in terms of showing short films, the participants received a good response. The conclusion of the activity is that a film by educating on how to wash hands properly and correctly can provide education and increase knowledge for the community to prevent diarrhea.

Keywords: diarrhea, washing hands, film.

penyakit yang sering menyebabkan kejadian luar biasa.¹ Diare dapat ditularkan melalui makanan serta minuman yang sebelumnya sudah terkontaminasi oleh agen patogen yang menginfeksi usus diantaranya oleh virus, bakteri, dan parasit yang merupakan salah satu dari penyebab utama di masyarakat.²

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang sering menyebabkan kejadian luar biasa, penyebab utama dari morbiditas dan mortalitas di negara yang sedang berkembang dengan kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, persediaan air yang tidak adekuat, kemiskinan, dan pendidikan yang terbatas.¹

Menurut Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017 jumlah penderita diare semua umur yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk.⁴ Data dari Kemenkes RI (2019) dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) untuk tahun 2018, kelompok umur 15-54 tahun (30,7%) dan jenis kelamin perempuan (8,3%) adalah kelompok yang paling banyak penderitanya. Keadaan sosio-ekonomi juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian diare.⁵ Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1,5 juta per tahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, terjadi 18 kali KLB diare yang tersebar di 11 provinsi, 18 kabupaten/kota, dengan jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR 2,47%).

Angka kesakitan nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2015 yaitu sebesar 214/1.000 penduduk. Maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan sebanyak 5.097.247 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan sebanyak 4.017.861 orang atau 74,33% (dengan target 100%).⁶ Keadaan sosio-ekonomi juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kejadian diare. Semakin baik keadaan sosio-ekonomi suatu keluarga, semakin berkurangnya insiden terjadinya diare.² Cakupan tertinggi pada diare di Jawa Barat pada tahun 2014 sebanyak (113,91%) sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 (84,20%), lalu kembali turun kembali 2016 (80,69) namun kembali naik pada tahun 2017 sebanyak (97,2%)

baru mengalami penurunan (60,28%) pada tahun 2018.³ Peningkatan prevalensi Diare juga terjadi di Kota Depok, menurut (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2016) sarana air bersih serta perilaku manusia yang tidak sehat merupakan faktor dominan penyebab penyakit diare. Penyakit ini dapat dihubungkan dengan perbaikan higiene sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat, karena secara umum penyakit diare sangat berkaitan dengan kedua faktor tersebut.

Cakupan kasus diare yang ditangani dan ditemukan selama empat terakhir, sangat fluktuatif. Pada tahun 2016 kasus diare di kota Depok yang ditemukan dan ditangani sebesar 37.690 kasus (80,80%), tahun 2017 sebesar 33.583 kasus (69,60%), tahun 2018 sebesar 29.160 kasus (46,35%), dan tahun 2019 sebesar 26.142 kasus (40,23%).⁸ Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare. Salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan kurangnya pengetahuan. Terjadinya penyakit diare dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor host, faktor agent, dan faktor environment.⁹

Faktor host yang dapat mempengaruhi terjadinya diare salah satunya adalah perilaku higiene yang buruk seperti cuci tangan tanpa sabun dan di air yang mengalir. Faktor agent yang dapat menyebabkan diare diantaranya faktor infeksi, faktor malabsorpsi, dan faktor makanan, sedangkan faktor lingkungan yang dapat menyebabkan diare adalah kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik.⁹ Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu perilaku yang berpengaruh terhadap kejadian diare, sebagai bagian dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada beberapa tatanan diantaranya Tatanan Rumah Tangga, Tatanan Sekolah, Tatanan Institusi Pelayanan Kesehatan, atau dengan kata lain Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun menjadi bentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang sangat penting.¹⁰ Banyak masyarakat yang beranggapan mencuci tangan adalah suatu kegiatan yang sepele. Mereka

mencuci tangan cukup dengan meletakkan tangan di air, bilas, selesai. Kesadaran bahwa kesehatan harus dimulai dan diusahakan oleh kita sendiri, harus kita sadari sejak dini. Agar anak tahu dan mampu berperilaku mencuci tangan pakai sabun, dapat diberikan penjelasan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan cara mencuci tangan pakai sabun dengan benar melalui pendidikan kesehatan.¹¹

Upaya penanganan yang dilakukan tenaga kesehatan adalah dengan melakukan pendekatan melalui promosi kesehatan atau penyuluhan atau pelatihan tentang cuci tangan pakai sabun untuk meningkatkan pengetahuan tentang mencuci tangan yang benar menggunakan sabun.¹² Menurut Depkes RI (2017), masyarakat harus mengetahui bagaimana mencuci tangan dengan air dan sabun dengan benar. Air yang tidak bersih banyak mengandung kuman dan bakteri penyebab penyakit, dan apabila digunakan maka kuman akan berpindah ke tangan. Pada saat makan, kuman dengan cepat masuk ke dalam tubuh, yang bisa menimbulkan penyakit. Sabun dapat membersihkan kotoran dan membunuh kuman, karena tanpa sabun kotoran dan kuman masih tertinggal di tangan.¹³

Promosi kesehatan yang dilakukan dengan menggunakan film pendek akan memperluas pengetahuan Masyarakat. Maka dari itu kami tertarik untuk membuat film pendek dengan judul (cuci tanganmu, cegah diaremu) dalam hal ini kami akan memberikan edukasi tentang pencegahan penyakit diare dengan tema milenial melalui film pendek yang berisi informasi berupa pencegahan tentang penyakit diare yang di desain inovatif dan kreatif diambil tema kehidupan sehari-hari yang diperankan oleh anak muda masa kini sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit diare.

Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif bersifat deskriptif dengan populasi yakni masyarakat yang

berada di wilayah Kota Depok dengan cara membagikan kuesioner dengan sarana *Google Form*. Dilaksanakan berdasarkan hasil identifikasi masalah yang ditemui di masyarakat.

1. Pengumpulan data dengan observasi

Setelah didapatkan masalah spesifik serta alternatif penyelesaian masalah yang telah terpilih dalam mengmengeai permasalahan mengatasi masalah kesehatan masyarakat pada wilayah tersebut, Dengan keterbatasan kondisi pada saat pandemik ini kami memutuskan untuk melakukan observasi jarak jauh melalui *Whatsapp* (WA). Hasil pengamatan observasi yang dilakukan di Wilayah Depok menggunakan google form kuisisioner kepada masyarakat Kota Depok.

Gambar 1. Observasi Lapangan



Pada gambar kegiatan observasi diatas dimulai dari pembagian link dengan disebarluaskan kepada masyarakat di wilayah Kota Depok. Masyarakat yang mengikuti kegiatan tanpa paksaan. Alat yang digunakan berupa *Google form* dan *handphone*.

Gambar 2. Hasil Observasi



Menurut hasil observasi gambaran analisa situasi kesehatan berdasarkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun diketahui bahwa mayoritas responden melakukan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, yaitu sebanyak 315 (96,33%) responden, dan yang tidak melakukan

kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebanyak 12 (3,66%) responden.

Gambar 1. Observasi Lapangan



Menurut hasil observasi gambaran analisa situasi kesehatan berdasarkan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun diketahui bahwa mayoritas responden melakukan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, yaitu sebanyak 315 (96,33%) responden, dan yang tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun sebanyak 12 (3,66%) responden.

2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang didapat pada pelaksanaan observasi lapangan yang dilaksanakan dalam pengabdian pada Masyarakat.

Pertama, Perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada saat penting dalam masyarakat yaitu sebelum makan, sesudah buang air besar, maupun kegiatan lainnya. Dari berbagai penelitian, risiko penularan penyakit dapat berkurang dengan adanya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku *hygiene*, seperti mencuci tangan pakai sabun pada waktu penting. Perilaku tersebut hampir sebagian besar kurang baik, karna masih ada kebiasaan mencuci tangan jika merasa tangan mereka bau dan kotor.

Kedua, Faktor Kejadian Diare yang di akibatkan oleh tempat sampah di yang masih tidak memenuhi standar yakni menjaga kebersihan lingkungan dalam skala kecil seperti tingkat rumah tangga dapat dilakukan dengan pengelolaan sampah dan tempat sampah harus memenuhi syarat-syarat kesehatan dengan tujuan agar tempat sampah tidak menjadi sarang atau berkembang biaknya serangga ataupun binatang penular penyakit (*vector*).

Ketiga, Faktor kejadian diare yang di akibatkan oleh tidak menggunakan jamban yang sehat akibat masih kurangnya pengetahuan tentang penggunaan jamban yang sehat Kemungkinan, hal ini dapat disebabkan masyarakat yang mempunyai jamban keluarga, beberapa masih jauh dari memenuhi syarat. Jarak antara sumber air dengan tempat peresapan kotoran manusia jaraknya < 10 m, hal ini menimbulkan air sumur yang dipakai mudah terkontaminasi kuman dari kotoran manusia. benar dan sehat juga menjadi kendala dalam menjaga kebersihan tangan

3. Menentukan jenis kegiatan intervensi kesehatan masyarakat berdasarkan:

Pemilihan film pendek sebagai media intervensi kegiatan ini merupakan upaya untuk menyampaikan pesan sehingga terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan *audiens* yang menyaksikan tayangan film tersebut. Dalam media ini menawarkan intervensi yang lebih menarik dan tidak monoton, karena intervensi dengan film menampilkan kehidupan masa kini, pengambilan video dan suara. Saat ini hampir semua orang menggunakan *smart phone* yang membuat penyebarluasan informasi menjadi lebih mudah yang diharapkan pesan yang terdapat pada video tersebut dapat tersampaikan kepada masyarakat.

4. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan

Setelah melakukan observasi dan mendapatkan persetujuan dari partisipan mengenai intervensi yang akan dilaksanakan setelah melakukan analisa masalah pada Lapangan

- Pembuatan film pendek pencegahan dan apa saja faktor yang menyebabkan penyakit diare.
- Pembuatan film pendek mengedukasi tentang cara cuci tangan yang baik dan benar serta memberikan dampak positif menjaga lingkungan.
- Pembuatan film pendek memberikan pesan-pesan yang mengandung

pengecanaan penyebaran penyakit diare dengan cara menjaga lingkungan dan rajin cuci tangan.

5. Sasaran

Intervensi ini dilakukan dengan sasaran masyarakat usia produktif agar mencegah penyakit diare di wilayah Kota Depok. Media yang digunakan untuk intervensi kegiatan ini adalah dengan menggunakan film pendek yang dirancang semenarik mungkin sehingga para penonton akan lebih tertarik untuk melihat dan lebih mudah dipahami sehingga masyarakat dapat menerapkan pengetahuan tersebut kepada diri sendiri atau kerabat terdekatnya yang akhirnya penyakit diare di kota Depok dapat terkendali dan tertangani lebih awal.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Produk

Dalam pelaksanaan kegiatan ini dihasilkan produk berupa Film Pendek. Adapun isi yang terdapat dalam film pendek tersebut sebagai berikut :

1. Seorang Pemuda tinggal sendiri yang perilakunya masih malas menjaga kebersihan diri maupun lingkungannya sendiri sehingga berdampak terhadap kesehatannya.
2. Perilaku keseharian pemuda yang malas untuk menerapkan cuci tangan setelah memegang hewan, membuang sampah, sehabiskan maupun setelah makan.
3. Dalam Film pemuda ketika sedang terkena diare, hal pertama yang dilakukan adalah meminum obat-obatan penghenti diare. Namun, rupanya tindakan ini tidak direkomendasikan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO). Pada beberapa kasus memang bisa dilakukan perawatan dari rumah. Akan tetapi, jika diare berlangsung lebih dari 2 hari, perlu melakukan konsultasi medis.
4. Dalam akhir film kami menayangkan bahwa perlu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar

dari penyakit, minimal mencuci tangan dengan benar.

5. Terdapat pesan berantai film yang kami tayangkan yaitu menjaga kebersihan lingkungan dan mencuci tangan menggunakan sabun dan air yang mengalir dengan menerapkan cara yang benar.

Pembahasan

Beberapa faktor-faktor perilaku yang beresiko terhadap terjadinya penyakit Diare adalah perilaku sanitasi (kesehatan lingkungan) yang merupakan bagian dari Perilaku Kesehatan. Salah satu bentuk Perilaku Sanitasi yang dimaksud salah satunya Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada beberapa tatanan diantaranya Tatanan Rumah Tangga, Tatanan Sekolah, Tatanan Institusi Pelayanan Kesehatan, atau dengan kata lain Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun menjadi bentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang sangat penting.¹⁰

Banyak masyarakat yang beranggapan mencuci tangan adalah suatu kegiatan yang sepele. Mereka mencuci tangan cukup dengan meletakkan tangan di air, bilas, selesai. Kesadaran bahwa kesehatan harus dimulai dan diusahakan oleh kita sendiri, harus kita sadari sejak dini. Agar mampu berperilaku mencuci tangan pakai sabun, dapat diberikan penjelasan mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun dan cara mencuci tangan pakai sabun dengan benar melalui pendidikan kesehatan.¹⁴

Semakin adanya berkembangnya IPTEK yang diikuti dengan banyaknya penyakit berbasis lingkungan yang sedang terjadi di Indonesia yang disebabkan karena kurangnya pemahaman dan perilaku manusia terhadap kebersihan belum baik. Penyakit yang berbasis lingkungan dan dapat disebabkan karena pola hidup yang tidak sehat adalah penyakit diare.¹⁵

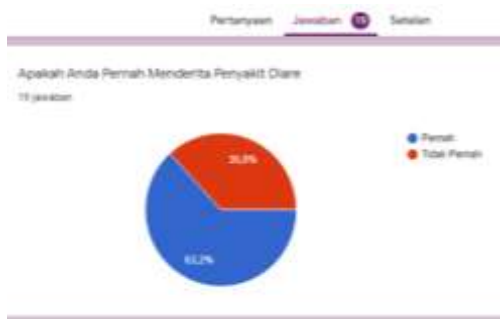
Dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan dengan tujuan anak mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun. diharapkan masyarakat memiliki kesadaran sendiri membiasakan mencuci tangannya pakai sabun.¹⁶

Hasil Observasi

Dari hasil observasi dengan menggunakan lembar persetujuan pada masyarakat usia produktif di wilayah kota depok mendapatkan 19 partisipan yang berminat untuk mengikuti penyuluhan terhadap Film pendek “Cuci Tanganmu, Cegah Diaremu”.

1. Kemudian kami meminta dari 19 partisipan untuk mengisi persetujuan pada lembar Pre Test.
2. Setelah join group akan kami share link untuk melakukan penyuluhan Film pendek Cuci Tanganmu, Cegah Diaremu melauai forum Google Meeting.
3. Didapatkan 12 partisipan pernah mengalami Diare.

Gambar 4. Gambaran partisipan pada kejadian diare



Dalam pelaksanaan pemutaran Film “Cuci Tanganmu, Cegah Diaremu” untuk mensosialisasikan produk film sebagai bentuk promosi pencegahan penyakit diare sebagai berikut :

1. Dari hasil pretest yang dilaksanakan menunjukkan dari 19 partisipan masih ada yang ada yang memberikan jawaban belum tepat pada salah satu pertanyaan tentang cara mencuci tangan dengan benar yaitu sebanyak 4 partisipan (21.1%).
2. Dari hasil post test menunjukkan semua partisipan telah benar dalam menjawab

soal setelah menonton film edukasi “Cuci Tanganmu, Cegah Diaremu”.

Simpulan

Produk yang dihasilkan dari Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat “Literasi Pencegahan Diare Dengan Media Film “Cuci Tanganmu, Cegah Diaremu” padahari Sabtu, 18 September 2021 di Kota Depok dengan jumlah sasaran partisipan sebanyak 19 partisipan. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi terkait prosedur pencegahan terhadap kejadian diare melalui media promosi kesehatan yaitu sebuah film dengan mengedukasi tentang cara cuci tangan yang baik dan benar dapat memberikan edukasi dan meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat untuk mencegah terjadinya diare.

Saran

Dalam melaksanakan pengabdian masyarakat berikutnya lebih dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, lebih kreatif dan inovatif serta mampu mengedukasi masyarakat dengan jumlah partisipan lebih banyak lagi dan lebih luas agar masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan karena lebih baik mencegah daripada mengobati.

Daftar Pustaka

1. Rahman HF, Widoyo S, Siswanto H, Biantoro B. Factors Related To Diarrhea in Solor Village Cermee District Bondowoso. *NurseLine J.* 2016;1(1):24–35.
2. Adhiningsih YR, Athiyyah AF, Juniastuti J. Diare Akut pada Balita di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. *J Ilm Kesehat.* 2019;1(2):96–101.
3. Indonesia PK. profil kesehatan indonesia 2018. 2018.
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2014. Vol. 1227. 2014. 496 p.
5. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689–99.
6. Susantiningih T, Yuliyanti R, Simanjuntak K, Arfiyanti A. Pkm

- Pelatihan Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Masyarakat Rt 007/Rw 007 Desa Pangkalan Jati, Kecamatan Cinere Kota Depok. *J Bakti Masy Indones.* 2019;1(2):75–84.
7. Dinkes. Profil Kesehatan Kota Depok 2016. Dinas Kesehat kota depok [Internet]. 2016;(54). Available from: www.dinkes.depok.go.id
 8. Dinas Kesehatan Kota Depok. Profil Kesehatan Kota Depok 2019. Profil Dinas Kesehat Kota Depok [Internet]. 2020;1–116.
 9. Rohmah N, Syahrul F. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Dan Penggunaan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Balita Relationship. *J Berk Epidemiologi.* 2017;5(1):95–106.
 10. Murwanto B. Faktor Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SMP. *J Kesehat.* 2017;8(2):269.
 11. Hasiholan TP, Pratami R, Wahid U. Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Mencegah Covid-19. *Communiverse J Ilmu Komun.* 2020;5(2):70–80.
 12. Ambarwati ER, Prihastuti. Gerakan masyarakat hidup sehat (germas) mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebagai upaya untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) sejak dini. *Celeb Abdimas J Pengabdi Kpd Masy* [Internet]. 2019;1(1):45–52.
 13. Lina HP. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *J PROMKES.* 2017;4(1):92.
 14. Gani HA, Istiaji E, Pratiwi PE, Kesehatan BP, Perilaku I, Kesehatan F. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *J IKESMA* [Internet]. 2016;11(1):26–35.
 15. Asih NP, Saragih SKD. Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) pada tatanan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita umur 0 – 5 tahun. *J 'Aisyiyah Med.* 2019;4(1):63–77.
 16. Risnawaty G. Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *J PROMKES.* 2017;4(1):70.